

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemahaman dan penerapan ekoteologi adalah salah satu bagian penting dalam keberagamaan, Namun jarang sekali mendapat perhatian di kalangan umat Islam. Bidang ini adalah salah satu bagian pengembangan dari kajian teologi Islam menyangkut pemaknaan atas kehadiran manusia berikut dengan tugas dan fungsi yang diperintahkan Allah selaku menjadi khalifah di bumi.

Pembahasan tentang teologi di kalangan umat Islam telah dimulai sejak Rasulullah Saw. wafat. Perkembangan akan esensi alam mendorong berbagai macam temuan serta perkembangan dalam berbagai jenis bidang termasuk ilmu pengetahuan beserta teknologi. Manusia menjelajahi alam dengan berbagai macam motif serta misi, mulai dari hal ekonomi, hingga tujuun murni ilmu pengetahuan. Eksplorasi manusia terhadap lingkungan pastinya akan membawa imbas pada diri manusia sendiri serta lingkungannya, baik itu hal positif ataupun negatif.

Manusia serta alam diciptakan untuk saling melengkapi, sebagai fitrah manusia menjadi khalifah yang bertugas untuk menjaga dan melindungi alam. Hubungan antara manusia dan lingkungan sebaiknya dibentuk secara harmonis serta saling melengkapi. Akan tetapi, sangat disayangkan jalinan keharmonis

antara manusia beserta lingkungan belum dapat terwujud, yang diakibatkan dari ulah manusia yang rakus. Kerusakan lingkungan tidak bisa dihindarkan sehingga akhirnya berdampak pada manusia sendiri.

Kelestarian lingkungan serta sumberdaya alam menurut pandangan saat ini berusaha untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik yang berlandaskan hutan serta lingkungan ekologi. Harapan akan masa depan yang positif melalui dukungan lingkungan yang ada saat ini bukan sekadar konsekuensi yang tidak disengaja, namun memerlukan penerapan langkah-langkah dan gagasan untuk menjaga lingkungan. Artinya segala keinginan tidak dapat terwujud dengan sendirinya tanpa adanya upaya pelestarian alam.¹

Definisi lingkungan sebagai bagian penting dari kehidupan manusia tidak hanya mencakup hutan, air, dan iklim yang menopangnya, tetapi juga saling ketergantungan alam. Hutan bergantung pada tanah, tanah berhubungan dengan air dan makhluk hidup yang membusuk di alam, dan sebagainya. Dengan kata lain, lingkungan hidup mengandung sistem ekologi seperti hukum alam yang harmonis, alami, dan evolusioner.²

¹ Bisri, "Teologi Lingkungan (Model Pemikiran Harun Nasution dari Teologi Rasional Kepada Tanggung Jawab Manusia Terhadap Lingkungan)", *Jurnal Holistik*, Vol. 12, No. 01 (2011), h. 53.

² Nadjamudin Ramly, *Islam Ramah Lingkungan: Konsep dan Strategi Islam dalam Pengelolaan, Pemeliharaan dan Penyelamatan Lingkungan* (Jakarta: Grafindo, 2007), h. 83.

Pemanasan global (*global warming*) yang menyerang seluruh penduduk dunia saat ini ialah permasalahan yang sangat kritis serta memperoleh perhatian yang sangat serius. Keadaan ini disebabkan pemanasan global yang menjadi ancaman penduduk dunia. Pemanasan global sebenarnya berawal dari kerusakan ekologis yang berlangsung di berbagai bagian dunia dampak perilaku manusia modern yang menghiraukan keserasian ekosistem alam serta melakukan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Fakta-fakta krisis ekologis berhasil diusut, salah satunya yakni: kerusakan hutan.

Perubahan iklim merupakan suatu proses yang disebabkan oleh penggunaan energi yang berlebihan dan tidak berkelanjutan oleh negara-negara industri. Sejak awal revolusi industri, alam telah menderita akibat dari pencemaran udara yang sangat mempengaruhi perubahan iklim bumi. Pemanfaatan teknologi sebagai pemanfaatan alam untuk melakukan kegiatan-kegiatan penting yang mempengaruhi keadaan tersebut. Meningkatnya gas rumah kaca di atmosfer merupakan konsekuensi dari pemanasan global, yang menimbulkan risiko tak terduga terhadap ekosistem dan populasi manusia di dunia. Perubahan iklim merupakan permasalahan pembangunan, hak asasi manusia, dan hukum yang berkembang di tengah krisis ekologi yang dihadapi masyarakat global saat ini.³

³ Abdul Qudus, "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan", *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 16, No. 2 (2012), h. 315.

Seyyed Hossein Nasr, memandang beberapa rintangan, krisis lingkungan yang terjadi di era modern ini bersangkutan dengan penggunaan teknologi modern dan berbagai aplikasi sains modern lainnya. Sehingga meningkatkan populasi karena semakin majunya obat-obatan modern dan pemanasan global yang disebabkan aktivitasnya industri.⁴

Fungsi pemuka agama benar-benar penting sebagai penanggulangan krisis lingkungan dalam waktu yang lama. Seyyed Mohsen Miri,⁵ membagi dua strategi untuk menangani krisis lingkungan. Pertama, mengatasi krisis memerlukan penilaian terhadap seluruh situasi saat ini dan yang terlihat, diikuti dengan penyesuaian untuk dilakukan dan perencanaan ulang segera. Kedua, untuk mengatasi krisis ini, perlu dijelaskan penyebab dan faktor yang mendasarinya melalui kerangka intelektual, prinsip-prinsip spiritual, dan paradigma budaya.

Bagi Seyyed Mohsen Miri, Pendekatan kedua merupakan penyelesaian yang mempunyai dampak lebih jelas atau nyata. Jika kita hanya mengambil langkah pertama, krisis akan lahir kembali dan menjadi masalah yang lebih besar karena krisis sebelumnya masih ada. Meski dari beberapa eksperimen penting

⁴ Seyyed Hossein Nasr, “Masalah Lingkungan Di Dunia Islam Kontemporer” dalam buku Fachrudin M. Mangunjaya dkk. (Ed.), *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi dan Gerakan Lingkungan Hidup* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), h. 46.

⁵ Seyyed Mohsen Miri, “Prinsip-prinsip Islam dan Filsafat Mulla Shadra Sebagai Basis Etis dan Kosmologis Lingkungan Hidup” dalam buku *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi dan Gerakan Lingkungan Hidup*,....., h. 24-25.

yang telah dilakukan seperti proyek penggantian transportasi, memproduksi bahan bakar no-fosil seperti biomas, etanol dan sebagainya, menciptakan teknologi ramah lingkungan serta menjadi solusi atas krisisnya lingkungan.

Krisis lingkungan hidup telah diakui sebagai masalah terbesar abad ini. Umat Islam, sebagai bagian dari komunitas universal dunia, harus menemukan kecenderungan manusia modern dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, dengan mempertimbangkan faktor-faktor penyebab permasalahan tersebut. Nasr berpendapat bahwa penolakan manusia modern terhadap Tuhan, serta krisis ekologi dan epistemologis, disebabkan oleh paradigma Pencerahan yang positivis-antroposentris. Pada akhirnya ilmu pengetahuan diciptakan berdasarkan kekuatan akal semata tanpa cahaya intelek.⁶

Antroposentrisme ialah pemicu utama munculnya krisis lingkungan. Antroposentrisme, menurut etika lingkungan, menganggap manusia sebagai entitas pusat sistem alam semesta. Antroposentrisme adalah filsafat yang membahas prinsip-prinsip dan nilai-nilai moral yang eksklusif bagi manusia, dengan keyakinan bahwa kebutuhan dan kepentingan manusia adalah yang paling penting. Menurut teori ini, etika hanya berlaku pada manusia. Akibatnya, segala tuntutan tugas dan tanggung jawab

⁶ Tri Astutik Haryati, "Modernitas Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr," Vol. 8, No. 2, (November 2011), h. 316

moral manusia terhadap lingkungan dipandang berlebihan, tidak relevan, dan tidak pantas.⁷

Cara pandang ini memicu manusia untuk memanfaatkan dan menghabiskan sumber daya alam secara besar-besaran demi berkelangsungan hidup. Franz Magnis-Suseno berpendapat bahwa pendekatan manusia modern dalam menghadapi alam bersifat teknokratis, yaitu, meletakkan alam sebagai obyek yang dapat dikuasai dan dimanfaatkan. Oleh karena itu, krisis lingkungan hidup tidak dapat dihindari.

Beberapa peneliti mengusulkan analisis untuk menemukan penyebab mendasar dari krisis lingkungan. Salah satu ulama yang dibahas dalam skripsi ini adalah Seyyed Hossein Nasr, seorang penafsir filsafat Islam dan tasawuf modern yang telah banyak menulis karya mengenai isu-isu keagamaan dan ekologi.. Seyyed Hossein Nasr⁸ berpendapat bahwa krisis lingkungan hidup saat ini berbanding lurus dan berhubungan dengan krisis spiritual-eksistensial yang dihadapi kebanyakan orang saat ini. Karena ini disebabkan keberhasilan dari sudut pandangan humanisme-antroposentrisme yang menaikkan derajat manusia. Dengan berkedok hak asasi

⁷ Sonny Keraf, *Etika Lingkunga Hidup* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), h. 47-48

⁸ Seyyed Hossen Nasr, *Man and Nature: The Spiritua Crisis of Modern Man*, (Chicago: ABC International Group, 1997), h. 3-4. Bandingkan dengan Seyyed Hossen Nasr, "Masalah Lingkungan di Dunia Islam Kontemporer", dalam Fachruddin M. Mangunjaya, dkk., *Menanam Sebelum Kiamat*, h. 44-65.

manusia, tanah, alam, dan lingkungan hidup menjadi korban intimidasi dan pemerkosaan.

Untuk mencapai kemajuan nyata dalam modernitas dan terciptanya fungsi alam yang dapat memberi manfaat bagi manusia, masyarakat Barat harus mereformasi pemahamannya tentang humanisme, alam, dan ekologi. Bagi Nasr, perlu dibangun konsep spiritualitas, yang mana pemahaman manusia dipahami tidak hanya dari sudut pandang hukum positif semata, namun juga dari sudut pandang spiritualis transenden.⁹

Pada saat ini, situasi lingkungan secara menyeluruh yang semakin memburuk dan kritis tidak cukup untuk bertahan hanya dengan aturan dan peraturan hukum duniawi, tetapi juga dengan kesadaran sejati akan kontemplasi mendalam untuk memahami kesakralan, teks keagamaan.

Prinsip-prinsip agama diyakini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keyakinan dan tindakan pemeluknya. Agama diperkenalkan karena adanya keluhan masyarakat modern yang terjebak dalam dunia yang nilai-nilai sakralnya sudah habis. Manusia kehilangan atau melupaka mata hati.¹⁰ Dan Oleh karena itu keseimbangan sangat diperlukan dalam diri manusia karena merupakan sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan pencipta alam semesta..¹¹

⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature*,, h. 42.

¹⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature*, ..., h. 20.

¹¹ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature*,, h. 136.

Islam sebagai agama yang utuh tentu mempunyai ajaran pokok yang berkaitan dengan lingkungan hidup bagi pemeluknya. Acuan utama Islam (Al-Quran dan al-Sunnah) memiliki ajaran yang jelas tentang pentingnya menjaga lingkungan, penekanan larangan perusakan dan eksploitasi secara besar-besaran tanpa memerhatikan pemeliharannya juga yang dinyatakan dalam surat ar-Rum (30): ayat 41-42, sebagai berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ

الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ

عَنْقَبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah: “Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).” (QS. Ar Rum 41-42).¹²

Partisipasi umat beragama dalam merespons krisis lingkungan hidup sangatlah penting. Banyak kelompok yang terkadang meremehkan agama. Seyyed Hossein Nasr mengatakan “tidak semua orang menyadari bahwa, untuk

¹² QS. ar-Rum (30): 40-41. (al-Qur’an dan terjemahannya (revisi terbaru) Departemen Agama RI), (Semarang: CV. Asy Syifa’. 1999), h. 647

berdamai dengan alam, orang harus berdamai dengan tatanan spiritual (*spiritual order*). Untuk berdamai dengan Bumi, orang harus berdamai dengan Langit”.¹³

Filsuf Muslim Seyyed Hossein Nasr adalah pionir dalam bidang pemikiran lingkungan hidup. Sejak tahun 1950-an, Nasr telah menerbitkan karya-karya tentang pelestarian lingkungan yang terkait dengan metafisika sains. Karyanya saat itu membuka cakrawala baru bagi ekologi dengan nama-nama besar yang mempelajari lingkungan hidup, seperti Tu Wei-Ming, J. Baird Callicott, Aldo Leopold, Roger T. Ames. Pemikiran-pemikiran Nasr tentang lingkungan dapat kita lihat dari buku-buku Nasr antara lain; *Encounter of Man and Nature* (dalam terjemahan buku bahasa Indonesia; *Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual: Antara Tuhan, Manusia dan Alam*), *Religion and the Order of Nature*, serta sebagian dapat kita temukan di beberapa bab dalam buku *Knowledge and the Sacred* atau dalam buku terjemahan Indonesia, *Pengetahuan dan Kesucian*, dan lain-lainnya.

Sekularisasi ruang angkasa didorong oleh pertumbuhan sains dan teknologi modern yang pesat, yang telah menyebabkan kritik terhadap penelitian Nasr. Menurut Nasr, sekularisasi ruang memisahkan manusia dengan lingkungannya.¹⁴

¹³ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam: Jembatan Filosofis Dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, terjemahan. Ali Noer Zaman. (Yogyakarta: IRCiSoD, cetakan I, 2003), h. 20.

¹⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*,, h. 84.

Berdasarkan pengalaman dan proses pembelajaran ilmu pengetahuan modern dan pengetahuan alam tradisional, Nasr berpendapat bahwa masalah mental adalah penyebab utama krisis lingkungan. Nasr juga membenarkan bahwa perkembangan industri modern kini semakin terkendali, ibarat penyakit kanker yang ada di manusia pada akhirnya semakin merusak keselarasan dan keseimbangan alam hingga dapat menimbulkan kematian.¹⁵

Menurut Seyyed Hossein Nasr, manusia modern menderita amnesia atau lupa – siapa diri mereka. Kehidupannya berada di ujung lingkaran eksistensi, ia telah mencapai pengetahuan tentang dunia yang secara kuantitatif sedikit namun secara kualitatif telah meninggi. Inilah sumber permasalahan manusia modern.

Agama memainkan peran penting dalam menyelesaikan masalah lingkungan hidup yang signifikan. Menurut Nasr, nilai-nilai agama dan politik moral sangat diperlukan untuk menjaga keseimbangan alam. Tanpa menguatkan keyakinan dan spiritualitas manusia, serta tanpa menyucikan diri dari campur tangan alam dan sikap arogansi, pragmatisme, keserakahan, dan hawa nafsu, maka segala upaya menjaga alam dari bahaya hanyalah kedok kepuasan yang besar dan menguntungkan dirinya sendiri dan kelompoknya saja.

¹⁵ Seyyed Hossen Nasr, “Masalah Lingkungan di Dunia Islam Kontemporer” dalam Fachruddiin M. Mangunjaya dkk. (Ed.), *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup*, ..., h. 44.

Tujuan dari penelitian ini bukan untuk menemukan solusi terhadap krisis lingkungan., peneliitian ini mencoba membahas pemikiran Nasr tentang Ekoteologi. Dimensi teologis sebagai titik tolak pemahaman akan pentingnya kesadaran akan hakikat manusia dan kepedulian spiritual menjadi fokus utama kajian ini.

Untuk mengembalikan kesakralan peradaban dunia, Seyyed Hossein Nasr berpendapat bahwa masyarakat modern harus menemukan kembali pemahamannya tentang dirinya sendiri, alam, dan Tuhan, serta seperti apa seharusnya hubungan itu. Nasr percaya bahwa alam semesta adalah teofani. Dengan mengkaji alam dari sudut pandang intelektual, seseorang tidak boleh melihatnya sebagai representasi realitas yang dangkal, melainkan sebagai manifestasi Tuhan melalui teater berbasis iman. Seperti teofani realitas yang menjadi inti kepribadian seseorang. Melihat alam sebagai sebuah teofani berarti melihat kehadiran alam dan cerminan perwujudannya.¹⁶

Dengan menggunakan kerangka ini, Nasr bertujuan untuk menunjukkan bahwa hakikat manusia merupakan bagian integral dari alam, dan alam semesta adalah manifestasi kekuasaan Ilahi. Dari sinilah kita harus menemukan keselarasan dengan alam dan berdamai dengannya. Sebab bagi Nasr, tidak akan ada perdamaian antar manusia jika tidak ada kedamaian dan keselarasan dengan alam. Kedamaian dan keharmonisan hanya

¹⁶ Seyyed Hossen Nasr, *Intelegensi dan Spiritualitas Agama-agama*. Terjemahan, Suharsono, Rofandi Hartono dkk (Depok: Inisiasi Press, 2004), h. 201.

dapat dicapai oleh manusia yang selaras dengan alam, yang merupakan sumber sekaligus hasil segala kehidupan. Barangsiapa yang berdamai dengan Allah maka ia juga berdamai dengan ciptaannya, alam serta manusianya.¹⁷

Di sinilah penulis menganggap penting pemikiran Ekoteologi Seyyed Hossein Nasr. Pertama, hubungan makhluk hidup dengan alam harus dipandang secara harmonis dan seimbang, kedua, krisis lingkungan hidup merupakan permasalahan global yang harus menjadi perhatian seluruh lapisan masyarakat. Pendekatan komprehensif diperlukan untuk menyelidiki isu-isu lingkungan hidup dari berbagai sudut pandang ilmiah dan melalui pendekatan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, praktik desain teknologi/budaya dalam sosiologi serta antropologi dan teologi.

Sejak tahun 1950an, Seyyed Hossein Nasr telah menjadi tokoh terkemuka dalam aktivisme lingkungan hidup dan dianggap sebagai salah satu generasi pertama pionir intelektual Muslim di bidang tersebut. Dalam pendekatan terhadap lingkungan hidup, ia tidak hanya menggunakan penalaran keagamaan, namun juga mengkritisi penalaran ilmiah modern, yang pada akhirnya menghasilkan kesimpulan bahwa krisis lingkungan hidup disebabkan oleh krisis spiritual yang dialami manusia modern. Secara ilmiah, Nasr mempunyai visi yang luas. Ia lahir di Timur dan berkembang dalam tradisi Barat. Selain

¹⁷ Seyyed Hossen Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*,, h. 162-163.

mengkritik Barat, Nasr juga mengkritik dirinya sendiri terkait Timur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan beberapa perumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gagasan Islam tentang ekologi?
2. Bagaimana pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang Ekoteologi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang ekoteologi memiliki beberapa tujuan:

1. Mengetahui pandangan Islam tentang Lingkungan.
2. Mengetahui problem lingkungan sebagai asal-usul munculnya gagasan ekoteologi.
3. Mengetahui pandangan Seyyed Hossein Nasr mengenai keharmonisan manusia serta lingkungan sebagai konsep ideal yang dapat menghadirkan keserasian dan keselarasan alam semesta.

D. Kajian Pustaka

Untuk mendukung penelitian agar tidak terjadi duplikasi penelitian. Maka penelitian mengemukakan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini.

Meskipun demikian, tidak ada karya yang diterbitkan mengenai ekologi dari sudut pandang Seyyed Hossein Nasr. Kajian pemikiran Seyyed Hossein Nasr yang dimuat dalam disertasi doktornya antara lain;

Penelitian yang dilakukan oleh Basyari mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang menulis skripsi berjudul Konsep Renaisans dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr¹⁸ Skripsi ini merupakan sebuah kajian buku Seyyed Hossein Nasr dalam karyanya yaitu: *Spiritual dan Seni Islam, Islam Agama, Sejarah dan Peradaban, Islam Tradisi di Tengah Kancah dunia modern dan Menjelajah Dunia Modern* yang berbicara tentang pembaharuan di dunia modern.

Ibnu Adam Yusuf, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel yang menulis skripsi berjudul Krisis Lingkungan di Indonesia (Sebuah Kajian Ecosophy dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr.¹⁹ Skripsi ini merupakan kajian buku Seyyed Hossein Nasr dalam karyanya: Antara Tuhan, Manusia dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual, *In Search of the Sacred: a Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought, Ecology,*

¹⁸ Basyari, *Konsep Renaisans Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr*, Skripsi (Serang: Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2006).

¹⁹ Ibnu Adam Yusuf, *Krisis Lingkungan di Indonesia (Sebuah Kajian Ecosophy dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr*. Skripsi (Surabaya: fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, 2017).

Community and Lifestyle: Outline of an Ecosophy, yang berbicara tentang krisis lingkungan.

Ahmad Khairul Fata (2014) dalam Jurnalnya “Teologi Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam” yang membahas aspek hubungan, manusia-alam dalam Islam mirip pola hubungan yang memosisikan manusia sederajat dengan alam bahwa manusia dan alam adalah sama-sama makhluk ciptaan Allah SWT yang menjadi tanda bagi eksistensi-Nya.²⁰

E. Kerangka Teori

Analisis tentang hubungan manusia dengan lingkungan telah menarik perhatian para peneliti di berbagai bidang disiplin ilmu pengetahuan . Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekosentrisme, posibilisme dan ekologi budaya.

Ekosentrisme, Ekosentrisme, etika ini berfokus pada seluruh komunitas biologis, baik yang hidup maupun yang tidak hidup. Ideologi ini didasarkan pada pemahaman bahwa secara ekologis baik makhluk hidup maupun benda abiotik lainnya saling berhubungan. Etika lingkungan, atau ekosentrisme, adalah filosofi yang mengedepankan tanggung jawab lingkungan yang mendalam (Deep Ecology), yang dipopulerkan oleh filsuf Norwegia Arnes Naes, yang menyebutnya sebagai Deep Ecology. Upaya mengatasi permasalahan lingkungan hidup tidak diprioritaskan yang hanya tertuju pada manusia saja, melainkan

²⁰ Ahmad Khairul Fata, “Teologi Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam”, Jurnal Ulul Albab, Vol. 15, No. 2, (2014).

juga seluruh makhluk hidup. Namun manusia tidak lagi menjadi pusat kehidupan moral. *Deep Ecology* memusatkan perhatian kepada semua kehidupan di bumi, bukan hanya demi kepentingan jangka pendek, melainkan demi kepentingan seluruh komunitas ekologi. Oleh karena itu, ekosentrisme memerlukan tanggung jawab moral yang sama terhadap semua realitas biologis.²¹

Posibilisme atau teori kementakan lingkungan yang dipengaruhi oleh antropolog Franz Boas dengan pendekatan yang disebut pendekatan historis. Menurut Franz Boas, lingkungan memberikan berbagai kemungkinan bagi manusia. Akan tetapi, sejarah dan kebudayaan manusia pada akhirnya akan menentukan alternatif mana yang sebenarnya harus diambil. Boas menjelaskan, manusia memanfaatkan apa yang mereka butuhkan di alam dan hal ini sama sekali bukan keputusan alamiah, melainkan keputusan kebudayaan. Dalam sekema teori Boas, pilihan-pilihan kultural mendahului atau menjadi persyaratan perubahan lingkungan.²²

Julian Steward, melalui bukunya *Theory of Cultural Changes: the methodology of multilineal evolution* (1955), Steward mengenalkan teorinya yang kemudian dikenal dengan nama “Ekologi budaya”. Ekologi budaya secara umum yang dikembangkan Steward dan murid-muridnya menggunakan

²¹ Antonius Atosokhi Gea, Antonina Panca Yuni Wulandari, *Relasi dengan Dunia (Alam, Iptek dan Kerja)* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005), h. 47-48.

²² Oekan, Abdoellah, *Dari Ekologii Manusia ke Ekologi Politik*. (Jakarta: Kompas Gramedia Building, 2020), h. 72.

konsep kapasitas daya dukung dan melihat kebudayaan sebagai sesuatu di mana manusia bisa beradaptasi terhadap kondisi lingkungan beserta perubahannya.²³

Modernitas terkadang diperlakukan sebagai suatu kebudayaan dasar secara keseluruhan, mampu meruntuhkan cara pandang seseorang terhadap segala sesuatu yang telah dicapainya selama hidup, bahkan menawarkan situasi berbeda untuk menyikapi masa depan agama, budaya, dan struktur sosial.²⁴ Menurut Nasr, masyarakat modern adalah sekelompok orang yang mengatur struktur intelektualnya melalui titik tolak positivis tanpa berusaha menemukan hubungan antara alam dan manusia.

Berbicara mengenai ekologi, ekologi ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Konsep ekologi, sebagaimana didefinisikan oleh Haeckel, mencakup hubungan menyeluruh antara organisme dan lingkungannya, termasuk komponen organik dan anorganik.

Alam merupakan teka-teki manusia. konsepnya berusaha dicerna dari berbagai pendekatan, misalnya; alam sebagai objek sains, sumber kehidupan manusia dan sebagainya. Manusia

²³ Prof. Oekan S, Abdoellah, Ph.D, *Dari Ekologii Manusia ke Ekologi Politik*,, h. 70.

²⁴ Seyyed Hossei Nasr, *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, ed. William C. Chittick (New York World Wisdom, 1997), h. 15.

terpesona oleh alam, tetapi ia juga menyerang alam. Paradoks itu merupakan teka-teki yang patut direnungkan. Merujuk penjelasan etika lingkungan, disharmoni terjadi karena kepentingan antroposentrik. Namun, sesuatu lebih fundamental terungkap, yakni disharmoni terjadi lantaran adanya diskoneksi relasi manusia dengan alam.²⁵

Ekoteologi merupakan penyempurnaan dari langkah-langkah di atas. Ekoteologi merupakan suatu bentuk teologis yang membicarakan tentang hubungan antara agama dan alam, khususnya lingkungan hidup. Terutama jika melihat permasalahan ekosistem dan lingkungan hidup. Agama kemudian dilibatkan dalam menyikapi permasalahan lingkungan hidup dengan ajaran agama teoritis tentang alam dan lingkungan hidup, sehingga mengarah pada kesadaran lingkungan hidup dalam perspektif agama.

Tujuan penelitian ini bukan untuk menjelaskan ketiga langkah dialektis di atas, namun untuk menegaskan pemahaman akhir bahwa nilai-nilai agama dan lingkungan hidup berada pada titik persimpangan, yang artinya peran agama dijadikan sebagai energi formatif, lingkungan yang harmonis mengeksplorasi ide-ide pemikiran Ekologi dari sudut pandang Seyyed Hossein Nasr.

F. Metode Penelitian

Menurut Dr. Suwartono, M. Hum., dalam bukunya, Penelitian merupakan suatu cara untuk memperoleh pengetahuan

²⁵ Saras Dewi, Eko, *Fenomenologi: Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia dengan Alam* (Tangerang Selatan: CV. Marjin Kiri, 2018), h. 8-9.

dengan informasi empiris yang cukup. Penelitian juga dilakukan untuk menemukan fakta-fakta baru dan memverifikasi validitas ide-ide baru.²⁶ Hal berikutnya yang perlu diperhatikan dalam menganalisis masalah yang akan diteliti adalah terkait dengan jenis penelitian dan teknik analisis data.

1. Jenis Penelitian

Penelitian mengenai Ekoteologi perspektif Seyyed Hossein Nasr ini termasuk penelitian kualitatif dengan jenis data literal atau penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu dengan menelusuri dan mengkaji bahan-bahan kepustakaan yang secara khusus menyangkut tentang Ekoteologi.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mencoba menyoroti pemikiran para tokoh secara keseluruhan atau sebagian. Oleh karena itu, penelitian ini dapat digolongkan sebagai studi kesinambungan sejarah konsep-konsep karakter. Objek material penelitian ini adalah pemikiran-pemikiran tokoh, baik itu keseluruhan karyanya maupun satu topik dalam karyanya. Syahr Harahap menggunakan pendekatan kesinambungan sejarah untuk menganalisis hubungan antara pemikiran, peristiwa sejarah, pengalaman pribadi, dan kehidupannya, karena tokoh-tokoh tersebut merupakan peninggalan biologis.²⁷

²⁶ Suwartono. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: CV.Andi Ofse, 2014), h. 4.

²⁷ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006), h. 63.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik dokumenter yang digunakan adalah dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder dari buku-buku dan karya-karya yang berkaitan langsung dengan penelitian utama. Kajian utama, namun relevan dan dapat melengkapi penelitian. Adapun sumber data primernya adalah :

- a. Hossein Nasr, *Religion and Environmental Ethics* dalam William Chittick (ed), *The Essentials Seyyed Hossein Nasr*. Buku ini memuat ulasan Hossein Nars tentang krisis lingkungan dan peran agama dalam penanganannya.
- b. Seyyed Hossein Nasr, *The Encounter Man and Nature* (1984) atau dalam terjemahan bahasa Indonesia Antara Tuhan Manusia dan Alam. Buku ini memuat tentang jembatan filosofis religius menuju puncak spiritual untuk mengatasi krisis lingkungan dan memiliki relasi yang harmonis antara Tuhan, Manusia dan Alam.
- c. Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature; Spiritual Crisis in Modern Man*. Membahas tentang penyebabnya krisis lingkungan yang diakibatkan oleh krisisnya manusia modern dalam memanfaatkan teknologi. Dan masih banyak lagi sumber premier yang membahas langsung mengenai penelitian yang peneliti tulis dalam skripsi ini.
- d. Sumber data pendukung antara lain Teologi Lingkungan Perspektif Hossein Nasr karya Maftuhin; Quran dan

Lingkungan Menurut Versi Hossein Nasr karya Qaris Tajuddin; Etika dalam Kosmologi Sufistik Menurut Seyyed Hossein Nasr karya Suwito; Ecotheology Menurut Hossein Nasr dan Sallie Mc Fague, *Modern Science and The Enviomental Crisis: The Traditional Islamic Response of Syyed Hossein Nasr* oleh Tarik Masud Quadir dan sebagainya.

Saat mengumpulkan informasi atau data, peneliti tidak lupa mengklasifikasikan data yang dikumpulkan, yaitu. untuk mengelompokkan data primer dan sekunder sehingga memudahkan peneliti dalam mengolah datanya.

Informasi utama diambil dari karya Seyyed Hossein Nasr yang menjadi sumber utama peneliti. Sedangkan data sekunder dikutip dari berbagai tulisan dan karya tentang Seyyed Hossein Nasr yang tersebar di jurnal ilmiah dalam format buku, artikel, dan esai.

4. Metode Analisis Data

Adapun dalam mengolah dan menganalisa data, penelitian ini menggunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Deskripsi

Deskripsi digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan konsep topik skripsi dengan memperhatikan seluruh informasi yang ada, meliputi situasi, pola interaksi, dan sikap masing-masing tokoh yang diteliti.²⁸ Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mencapai pemahaman dan pemahaman menyeluruh

²⁸ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1982), h.139.

terhadap topik utama skripsi dengan menyajikan objek dan situasi secara nyata.²⁹ Tahap deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang konsep ekologi.

Pemaparan dan deskripsi diawali dengan latar belakang sosial budaya sekitar, dilanjutkan dengan pembahasan pandangan Seyyed Hossein Nasr terhadap krisis lingkungan, kemudian kritik terhadap modernisme yang berujung pada gagasan untuk mengubah perilaku manusia modern melihat lingkungan dan menerapkan nilai-nilai keagamaan.

b. Analisis

Anton Bakker dan Charis Zubair berpendapat bahwa analisis mendalam sangat penting dalam penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang jelas atas data yang diperoleh.³⁰ Tujuan dari tahap analisis ini adalah untuk menganalisis secara konseptual laporan deskriptif yang ada pada model penelitian ekoteologi Seyyed Hossein Nasr. Pada tahap ini, pemikiran-pemikiran Nasr diuraikan dan dijelaskan secara sistematis sesuai dengan topik skripsi yang digunakan penulis, yaitu. hubungan antara manusia dan Tuhan dalam krisis lingkungan hidup manusia masa kini.

²⁹ Anton Bakker dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 54.

³⁰ Anton Bakker dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*,, h. 62-63.

c. Interpretasi

Interpretasi penting untuk mengenal dan mengungkap pola pikir seorang tokoh.³¹ Melalui metode ini, penulis bertujuan untuk menangkap dan memahami poin-poin penting pemikiran Seyyed Hossein Nasr, khususnya yang berkaitan dengan ekologi. Penafsiran ini dimaksudkan sebagai upaya mengkaji ulang dan mengontekstualisasikan pemikiran Seyyed Hossein Nasr agar sesuai dengan kebutuhan ideal dan universal.

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar pembahasan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi dan ringkasan, mula-mula disusun dalam beberapa bab yang masing-masing bab terbagi menjadi beberapa subbagian. Agar pembahasan skripsi ini lengkap dan menyeluruh, maka disusun sistematikanya sebagai berikut:

Pada bab pertama terdapat tujuh subbab yang memberikan pendahuluan secara menyeluruh, meliputi informasi latar belakang masalah, metode penelitian, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Subbagian tersebut berfungsi sebagai pengantar topik yang dibahas oleh penulis ini.

Bab kedua menjelaskan tentang biografi atau latar belakang Seyyed Hossein Nasr secara umum. Sebagaimana

³¹ Anton Bakker dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, ..., h. 63.

disebutkan di atas, pandangan ekoteologis dan kritik Seyyed Hossein Nasr terhadap sains modern berbanding lurus dengan religiusitas spiritualnya. Bab ini membahas tentang latar belakang pendidikan, pemikiran dan karya ilmiah Seyyed Hossein Nasr. Bab ini juga menjelaskan kapan Nasr mulai tertarik mempelajari hubungan nilai-nilai agama dengan krisis lingkungan.

Bab ketiga, menjelaskan mengenai kritik Seyyed Hossein Nasr atas problema modernitas dan krisis lingkungan hidup sebab dan kritik Nasr atas modernitas krisis lingkungan hidup.

Bab keempat menjelaskan solusi Nasr terhadap krisis lingkungan. Bab ini diawali dengan penelaahan terhadap pandangan Nasr mengenai penyebab krisis lingkungan hidup dan usulan solusi Nasr untuk mengatasi krisis lingkungan hidup.

Bab kelima menyimpulkan keseluruhan rangkaian pembahasan bab-bab sebelumnya. Bab ini memberikan kesimpulan dan informasi yang berguna untuk penelitian selanjutnya.